

PERANCANGAN RUMAH SAKIT JIWA PROVINSI BANTEN DI SERANG

Design Of Banten Provincial Psychiatric Hospital In Serang

| Received August 1st 2019 | Accepted December 2nd 2019 | Available online January 30th 2020 |

| DOI 10.56444/sarga.v14i1.182 | Page 40 – 51 |

Rama Noval Pratama¹, Anwar Efendi², Djoko Darmawan³

ramanoval96@gmail.com ; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang; Indonesia¹

anwar@archuntagsmg.com ; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang; Indonesia²

kwankonghu@hotmail.com ; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang; Indonesia³

ABSTRAK

Rumah sakit jiwa adalah rumah sakit yang khusus untuk perawatan gangguan mental serius. Rumah sakit jiwa sangat bervariasi dalam tujuan dan metode penyembuhan maupun perawatan. Rumah sakit jiwa kebanyakan menangani penderita kejiwaan mulai dari yang berisiko ringan sehingga hanya memerlukan jangka pendek adapula yang jangka panjang adalah penderita yang mengalami risiko kejiwaan yang berat sampai rawat inap. Para pasien rumah sakit jiwa biasanya dikhususkan dalam segi perawatannya sebagai akibat dari gangguan psikologis, memerlukan bantuan rutin, perawatan khusus dan lingkungan yang terkendali serta memerlukan perawatan rehabilitasi. Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang belum memiliki Rumah Sakit Jiwa, dengan populasi sekitar 11,83 juta jiwa di Banten dan 7,1% populasi masyarakat di Provinsi Banten mengalami gangguan mental emosional dan gangguan jiwa berat. Penekanan konsep yang akan diterapkan pada Rumah Sakit Jiwa adalah Arsitektur Modern dan Healing Environment sehingga bentuk yang ditampilkan menjadi lebih nyaman bagi pasien gangguan kejiwaan. Selain itu, modern mampu membawa membawa pesan secara tersirat untuk memberikan kekhasan suatu bangunan dalam hal citra bangunan dan juga Healing Environment juga dapat memberi kesan pasien nyaman dan dapat merasakan kenyamanan dalam penyajian suatu tatanan taman yang dapat memberikan unsur percepatan penyembuhan pasien.

Kata kunci: Perancangan, Rumah Sakit Jiwa, Banten, Healing Environment

ABSTRACT

A psychiatric hospital is a hospital specialized in the treatment of serious mental disorders. Psychiatric hospitals vary widely in purpose and method of healing as well as treatment. Psychiatric hospitals mostly treat psychiatric patients ranging from those at mild risk so that they only require short-term ones, while long-term ones are sufferers who experience severe psychiatric risks to hospitalization. Psychiatric hospital patients are usually specialized in terms of their treatment as a result of psychological disorders, require regular assistance, special care and a controlled environment and require rehabilitation care. Banten is one of the provinces in Indonesia that does not yet have a Mental Hospital, with a population of around 11.83 million people in Banten and 7.1% of the population in Banten Province experiencing emotional mental disorders and severe mental disorders. The emphasis of the concept that will be applied to the Asylum is Modern Architecture and Healing Environment so that the displayed form becomes more comfortable for patients with psychiatric disorders. In addition, modern is able to carry a message implicitly to give the uniqueness of a building in terms of building imagery and also the Healing Environment can also give the impression of a comfortable patient and can feel comfortable in the presentation of a garden order that can provide an element of accelerating patient healing.

Keywords: Design, Psychiatric Hospital, Banten, Healing Environment

PENDAHULUAN

Rumah sakit jiwa adalah rumah sakit yang khusus untuk perawatan gangguan mental serius. Rumah sakit jiwa sangat bervariasi dalam tujuan dan metode penyembuhan maupun perawatan. Rumah sakit jiwa kebanyakan menangani penderita kejiwaan mulai dari yang berisiko ringan sehingga hanya memerlukan jangka pendek adapula yang jangka panjang adalah penderita yang mengalamai risiko kejiwaan yang berat sampai rawat inap. Para pasien rumah sakit jiwa biasanya dikhususkan dalam segi perawatannya sebagai akibat dari gangguan psikologis, memerlukan bantuan rutin, perawatan khusus dan lingkungan yang terkendali serta memerlukan perawatan rehabilitasi. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang kebutuhan mengenai rumah sakit jiwa guna memfasilitasi Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia.

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 mencatat prelevansi tingkat gangguan jiwa di Indonesia mencapai 1,7 per mil. Artinya, 1-2 orang dari 1.000 penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. Hal ini di perburuk dengan minimnya fasilitas kesehatan jiwa di berbagai daerah di Indonesia sehingga banyak penderita gangguan kesehatan mental yang belum tertangani dengan baik. Pentingnya kesehatan jiwa atau kesehatan mental seseorang berguna untuk mengembalikan atau merawat kondisi seseorang yang kesehatan mentalnya terganggu guna kembali ke keadaan yang semula seperti seseorang yang kesehatannya normal.

Di Indonesia, populasi orang dewasa mencapai 150 juta jiwa dan 17,4 juta jiwa diantaranya mengalami gangguan mental emosional dan gangguan kesehatan jiwa berat. Di tahun 2010, tingkat orang yang terkena gangguan jiwa berat maupun gangguan mental emosional di Indonesia mencapai 159.029 jiwa, di tahun 2011 mencapai 306.621 jiwa.

Data RISKESDAS 2013 orang yang terkena gangguan mental emosional dan gangguan kesehatan jiwa berat mencapai 400.000 jiwa. Berdasarkan data diatas, terlihat adanya peningkatan jumlah gangguan kejiwaan yang ada di Indonesia semakin meningkat. Sedangkan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit jiwa belum menyeluruh keberadaannya di setiap provinsi di Indonesia. Adapun beberapa provinsi di Indonesia yang belum mempunyai Rumah Sakit Jiwa guna memfasilitasi orang gangguan mental emosional dan gangguan kesehatan jiwa berat salah satunya di Provinsi Banten.

Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang belum memiliki Rumah Sakit Jiwa, dengan populasi sekitar 11,83 juta jiwa di Banten dan 7,1% populasi masyarakat di Provinsi Banten mengalami gangguan mental emosional dan gangguan jiwa berat. Pada bulan September 2016 tingkat gangguan jiwa berat dan gangguan mental emosional mencapai 1.650 orang (banten88.com : September, 2017) dan menurut Data RISKESDAS 2013 Provinsi Banten telah mencatat gangguan kesehatan jiwa berat mencapai 1,1 per mil dan gangguan mental emosional mencapai 5,1 per mil (kanalpengetahuan.fk.ugm.ac.id : September, 2017). Menurut data yang berhasil dihimpun, Cilegon merupakan kota dengan jumlah penderita gangguan kejiwaan tertinggi di Provinsi Banten. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Banten, Sigit Wardoyo mengatakan "Pembangunan Rumah Sakit Jiwa merupakan amanat dari Undang-Undang tentang Kesehatan". Tetapi belum terdapat fasilitas kesehatan berupa Rumah Sakit Khusus Jiwa.

Dengan adanya fasilitas Rumah Sakit Jiwa di Banten ini dapat memberikan fasilitas kesehatan terutama bagi masalah penderita gangguan kejiwaan di Provinsi Banten.

KONSEP DASAR PERANCANGAN

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Banten di Serang merupakan kawasan Skomersil yang memfasiliasi tentang kesehatan, wadah kegiatan bagi para pasien gangguan kejiwaan yang juga tempat rehabilitasi di dalam satu lokasi. Menyediakan fasilitas yang aman dan sesuai dengan melihat daya pemulihan pasien. Usaha untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, tenang dan tentram sehingga beban psikologis pasien berkurang.

Filosofi Dasar

Secara umum dasar konsep perancangan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Banten di Serang direncanakan sebagai kawasan yang memiliki filosofi dan karakter sesuai dengan fungsi dari kawasan tersebut sendiri, yaitu :

- Rumah Sakit Jiwa Provinsi Banten di Serang merupakan kawasan komersil yang menitik beratkan pada pelayanan barang dan jasa berupa kesehatan, sehingga mampu menampilkan karakternya dalam tampilan bangunan secara keseluruhan.
- Rumah Sakit Jiwa sebagai wadah bagi para pasien gangguan kejiwaan yang ada di Provinsi Banten dan sekitarnya. Sebagai kawasan komersil, ekspresi yang ditampilkan harus seimbang, nyaman dan tidak membuat para pasien ketakutan untuk datang ke Rumah Sakit Jiwa.
- Ekspresi arsitektural ini diwujudkan dalam perencanaan fisik ruang luar bangunan dengan menggunakan konsep Arsitektur Modern.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan Rumah Sakit Jiwa adalah untuk memfasilitasi wadah bagi masyarakat Provinsi Banten dan sekitarnya untuk merawat, mencegah dan merehabilitasi pasien yang terkena gangguan kejiwaan dan sebagai tempat yang nyaman dan aman bagi pasien yang terkena gangguan kejiwaan yang dikemas dalam bangunan kesehatan didalam kawasan Rumah Sakit Jiwa.

Fungsi Perancangan

Secara fungsi, bangunan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Banten di Serang memiliki fungsi utama sebagai melaksanakan dan menyelenggarakan pelayanan, pencegahan, pemulihan dan rehabilitasi di bidang kesehatan jiwa di Provinsi Banten.

PENDEKATAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Penekanan konsep yang akan diterapkan pada Rumah Sakit Jiwa adalah Arsitektur Modern dan Healing Environmet sehingga bentuk yang ditampilkan menjadi lebih nyaman bagi pasien gangguan kejiwaan. Selain itu, modern mampu membawa membawa pesan secara tersirat untuk memberikan ke-khasan suatu bangunan dalam hal citra bangunan. Dan juga mampu menambah khasanah arsitektur di Indonesia. Dan juga Healing Environment juga dapat memberi kesan pasien nyaman dan dapat merasakan kenyamanan dalam penyajian suatu tatanan taman yang dapat memberikan unsur percepatan penyembuhan pasien.

Arsitektur Modern

Arsitektur Modern dapat diartikan sebagai pernyataan jiwa dari suatu massa, yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi yang ditimbulkan pada zamannya, yaitu dengan mencari keharmonisan dari elemen modern serta mengembalikan arsitektur pada

bidang yang sebenarnya (ekonomis, sosiologis, dan kemasyarakatan). (Congreas Interationaux d' Architecture Moderne/CIAM, 1928).

Arsitektur modern juga memiliki beberapa pengertian lain, diantaranya :

- Pengertian sebagai sebuah sesi dalam perkembangan arsitektur dimana ruang menjadi objek utama untuk diolah.
- Hasil pemikiran baru mengenai pandangan hidup yang lebih manusiawi yang diterapkan pada bangunan.
- Totalitas daya, upaya dan karya dalam bidang arsitektur yg dihasilkan dari alam pemikiran modern yang dicirikan dengan sikap mental yang selalu menyisipkan hal-hal baru, progresif, hebat dan kontemporer sebagai pengganti dari tradisi dan segala bentuk pranatanya.

Ciri-ciri Arsitektur Modern

Arsitektur modern memiliki ciri-ciri serta karakteristik yang berkembang seturut berjalannya periode ini. Ciri- ciri dari arsitektur modern antara lain :

- Berebentuk tertentu dan fungsional
Lebih mengutamakan fungsi daripada bentukan bangunan. Segala bentuk yang tercipta pasti memiliki fungsinya masing-masing. Estetika berada di urutan ke sekian.
- Less is more
Semakin sederhana, nilai modern bangunan semakin bertambah.
- Tidak ada ornamen
Karena dianggap tak memiliki fungsi, maka segala jenis ornamen ditiadakan dalam desain bergaya modern.
- Seragam
Arsitektur modern tidak memiliki suatu ciri individual arsitek. sehingga tidak dapat dibedakan antara arsitek yang satu dan yang lainnya.
- Kosong
Maksudnya adalah desain dibuat polos, simple, dengan bidang kaca lebar yang tinggi.
- Geometris
Bentukan yang paling sering muncul adalah bentukan geometris bukan bentukan abstrak yang tidak jelas. Bentuk bangunan pasti tegas dan bergaris lurus.

Jika dilihat dari perkembangan sejarahnya, Arsitektur modern memiliki beberapa karakter yang menjadi cirri khasnya. Penerjemahan konsep arsitektur modern sebahai paham pendobrak langgam klasik yang diwujudkan melalui simplifikasi bentuk secara radikal, penghilangan ornament secara maksimal, penggunaan kaca, baja, dan beton sebagai material dominan, transparansi dan keterbukaan bangunan, konstruksi yang "jujur", hingga pemakaian material fabrikasi.

- Simplisitas
Konsep simplisitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, selain mengacu pada prinsip menghilangkan segala ornament yang ada, desain yang simple juga dapat terwujud melalui penciptaan massa maupun elemen bangunan dengan garis sederhana, bidang polos dan bentuk geometri seperti kubus dan balok. bentuk geometri akan memberikan kesan teratur dan simple, sejalan dengan konsep arsitektur modern.
- Fungsional
Penerapan fungsionalitas dalam modernism tak hanya berarti menghilangkan desain yang bersifat detail sehingga berkesan polos dan membosankan. Namun, fungsionalitas menjadi

landasan para arsitek dan desainer dalam merancang sesuatu berdasarkan manfaatnya dan bukan sekedar hiasan belaka. Fungsionalitas dapat diwujudkan pada desain elemen elemen bangunan seperti pintu, jendela, kanopi, dan utilitas.

- **Transparansi**

Arsitektur modern lebih cenderung memperlihatkan material secara apa adanya ketimbang melapisi atau mengubahnya ke dalam tampilan baru yang beda. Contohnya : dalam penggunaan Beton. Pada penerapan konsep modern, beton yang dipakai biasanya akan dibiarkan terekspos begitu saja tanpa finishing. Tekstur kasar beton tersebut memang dengan sengaja ditampakkan dan diperlihatkan. Hal ini serupa juga diterapkan pada penggunaan material lain seperti baja dan batu. Prinsip kejujuran dalam modernism membuat material-material tersebut tampil apa adanya tanpa polesan.

Healing Environment

Healing Environment adalah lingkungan fisik fasilitas kesehatan yang dapat mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien atau mempercepat proses adaptasi pasien dari kondisi kronis serta akut dengan melibatkan efek psikologis pasien didalamnya. Penerapan konsep healing environment pada lingkungan perawatan akan tampak pada kondisi akhir kesehatan pasien, yaitu pengurangan waktu rawat, pengurangan biaya pengobatan, pengurangan rasa sakit, pengurangan stres atau perasaan tertekan, memberikan suasana hati yang positif, membangkitkan semangat, serta meningkatkan pengharapan pasien akan lingkungan (Djikstra, 2009).

Pengertian healing environment ialah penyembuhan atau terapi yang memanfaatkan suasana ruang yang memulihkan baik pada ruang dalam dan ruang luar (Wawarudeng, 2015). Konsep Healing Environment pada lingkungan rumah sakit ditujukan untuk menyeimbangkan intervensi ilmu dan teknologi medik dengan potensi internal pasien.

Menurut Knecht (2010), healing environment adalah pengaturan fisik dan dukungan budaya yang memelihara fisik, intelektual, sosial dan kesejahteraan spiritual pasien, keluarga dan staff serta membantu mereka untuk mengatasi stres terhadap penyakit dan rawat inap.

Menurut Malkin (2005) dalam Montague (2009), healing environment adalah pengaturan fisik yang mendukung pasien dan keluarga untuk menghilangkan stres yang disebabkan oleh penyakit, rawat inap, kunjungan medis, pemulihan dan berkahung.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa healing environment adalah suatu pengaturan lingkungan fisik disekitar pasien agar menciptakan suasana dan keadaan yang mengatasi tekanan psikologis pasien selama mendapatkan perawatan medis serta dapat memberikan keadaan yang kondusif sehingga mendukung proses kesembuhan pasien.

Menurut Murphy(2008), ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain *healing environment*, yaitu :

- **Alam (Nature)**

Alam merupakan alat yang mudah diakses dan melibatkan pancaindera. Alam memiliki efek restoratif, seperti menurunkan tekanan darah, memberikan kontribusi bagi keadaan emosi yang positif, menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan energi. Unsur alam yang ditempatkan ke dalam pengobatan pasien dapat membantu menghilangkan stres yang di derita pasien.

- Indra (Sense)
Indra meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman dan perasa. Masing-masing indra dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - a. Indra Pendengaran
Suara yang menyenangkan dapat mengurangi tekanan darah dan detak jantung sehingga menciptakan sensasi kenikmatan yang mempengaruhi sistem saraf.
 - b. Indra Penglihatan
Sesuatu yang dapat membuat mata menjadi santai/ relax seperti pemandangan, cahaya alami, karya seni dan penggunaan warna tertentu.
 - c. Indra Peraba
Sentuhan merupakan mekanisme dasar dalam menjelajahi dunia selama masa kanak-kanak karena sentuhan menegaskan apa yang mereka lihat, cium, rasa dan dengar.
 - d. Indra Penciuman
Bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, sedangkan bau yang tidak menyenangkan dapat meningkatkan detak jantung dan pernafasan.
 - e. Indra Perasa
Indra perasa menjadi terganggu pada saat pasien mengalami sakit ataupun menerima pengobatan. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan berubahnya rasa makanan maupun minuman saat dikonsumsi. Karena itu, kualitas makanan dan minuman yang ditawarkan harus diperhatikan.
- Psikologis
Secara psikologis, healing environment membantu proses pemulihan pasien menjadi lebih cepat, mengurangi rasa sakit dan stres. Perawatan pasien yang diberikan memperhatikan terhadap pilihan, kebutuhan, dan nilai-nilai yang menuntun pada keputusan klinis pasien. Menurut Departemen of Health (2001), ada enam dimensi untuk perawatan pasien antara lain :
 - Rasa kasih sayang, empati dan tanggapan terhadap kebutuhan.
 - Koordinasi dan integrasi
 - Informasi dan komunikasi
 - Kenyamanan Fisik
 - Dukungan emosional
 - Keterlibatan keluarga dan teman-teman.

Penekanan Desain

Penekanan Desain Pada bangunan Rumah Sakit Jiwa adalah Arsitektur Modern dan Healing Environmet yaitu :

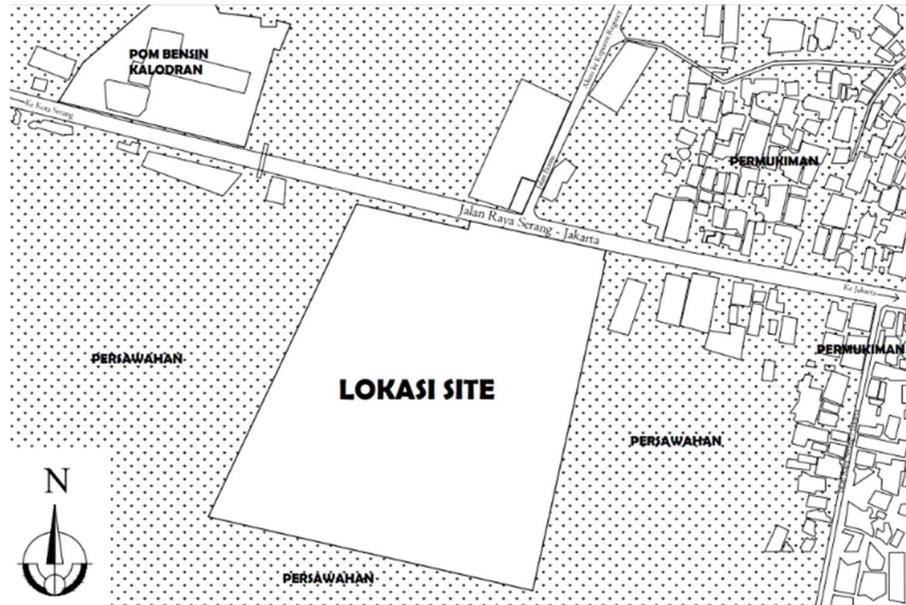
- Tiap bangunan harus memiliki bentuk dasar yang simetris dan sederhana.
- Entri / pintu masuk, baik ke lingkungan bangunan maupun ke bangunan biasanya diberi tekanan yang berbeda, sehingga ketika melihat sebuah bangunan, orang akan langsung tahu kemana ia harus berjalan memasuki sebuah bangunan.
- Bentuk bangunan diolah sesuai dengan kebutuhan dan fungsi dari bangunan itu sendiri.
- Pengolahan bentuk bangunan dapat diupayakan agar menjadi mutu tafsir sehingga menjadi nyaman bagi para pasien.

- Bentuk ruang interior dan eksterior yang menggunakan konsep healing environment dengan memperhatikan alam, alat indera dan psikologis demi kenyamanan pengguna rumah sakit jiwa.

ANALISA PERANCANGAN

Kondisi Tapak

Tapak yang terpilih berada di Kecamatan Ciruas, yaitu sebagai daerah pengembangan untuk kesehatan dan pelayanan sosial di Provinsi Banten. Lokasi tapak dikelilingi dengan area permukiman dan persawahan dengan batas sebelah timur SPBU Kalodran dan Kota Serang.



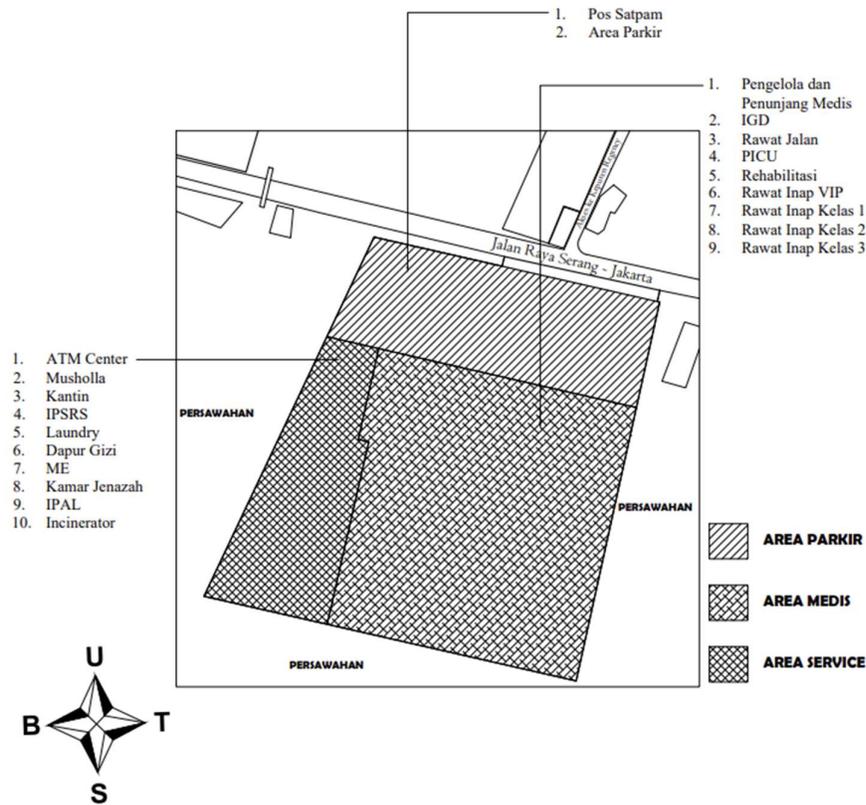
Gambar 1. Kondisi Site

Sumber : Analisa Penulis

Jalan untuk pencapaian terhadap lokasi site merupakan jalan utama yang menghubungkan antara Jakarta dan Serang. Lokasi site juga berada pada daerah dekat permukiman dan area persawahan yang merupakan salah satu persyaratan lokasi rumah sakit. Pemilihan tapak tersebut merupakan lahan yang tepat dari RTRW Provinsi Banten yang peruntukannya sebagai saran penunjang kesehatan.

Zoning

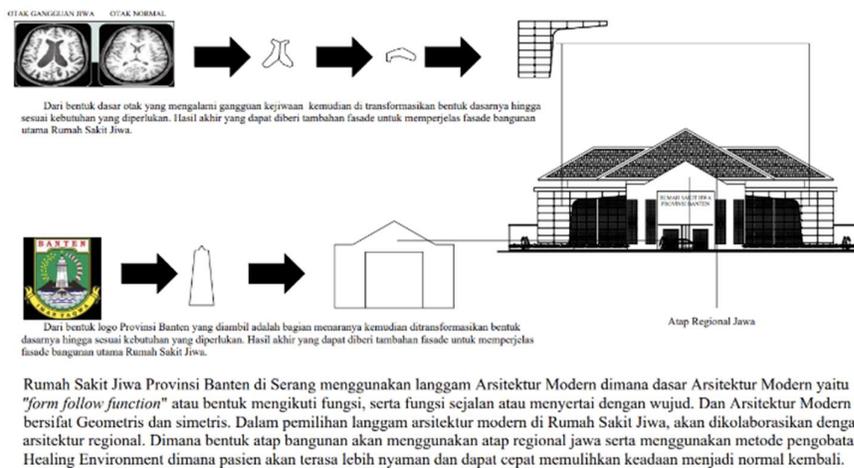
Pembagian zoning pada Perancangan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Banten di Serang ini memiliki 3 pembagian zoning diantaranya, zona pertama sebagai area publik yang berfungsi sebagai area parkir dan bagian keamanan. Untuk zona kedua sebagai area medis yang melayani segala kegiatan medis diantaranya memiliki fungsi untuk pengelola dan penunjang medis, Instalasi Gawat Darurat, Rawat Jalan, PICU, Rehabilitasi, Rawat Inap VIP, Rawat Inap Kelas 1, Rawat Inap Kelas 2, dan Rawat Inap Kelas 3. Sedangkan untuk zona ketiga yang berfungsi sebagai area servis dan area penunjang medis yang diantara memiliki fungsi untuk ATM Center, Musholla, Kantin, Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit, Laundry, Dapur Gizi, Bagian Mekanikal Elektrikal, Kamar Jenazah, Incenerator, dan Instalasi Pengolahan Air Limbah Rumah Sakit.



Gambar 2. Zoning
Sumber : Analisa Penulis

Gubahan Massa

Secara garis besar massa bangunan pada Perancangan Rumah Sakit Jiwa ini menerapkan Konsep Arsitektur Modern yang dimana massa tiap-tiap bangunan berbentuk persegi yang simetris dan lebih mengutamakan fungsi daripada estetika.

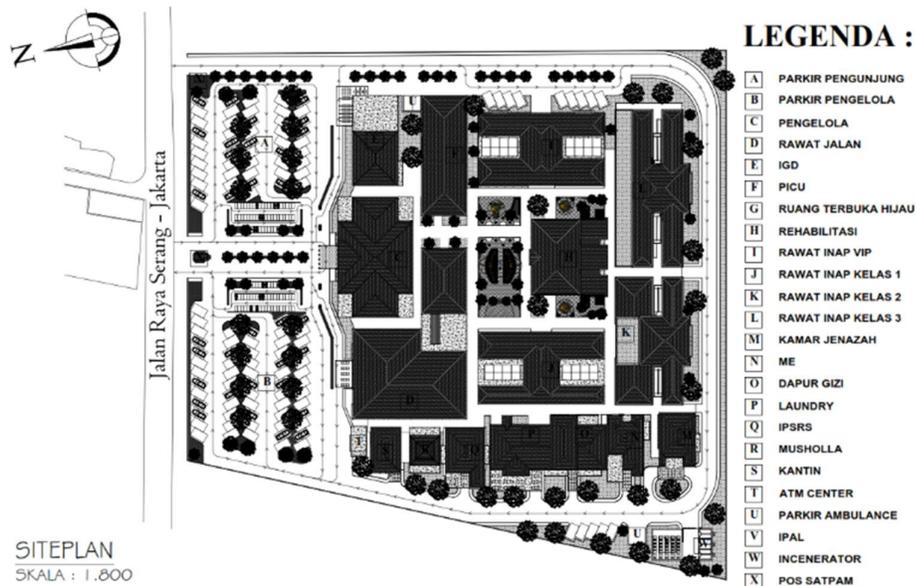


Gambar 3. Gubahan Massa
Sumber : Analisa Penulis

HASIL RANCANGAN

Siteplan

Perancangan bangunan Rumah Sakit Jiwa di Serang menerapkan perpaduan antara Konsep Arsitektur Modern dan Healing Environmet, yang dimana lebih mengutamakan fungsi daripada estetika akan tetapi elemen estetika juga ditambahkan sebagai daya tarik visual yang ada pada bangunan tersebut. Pada bagian bangunan utama menjadi point of view dari desain karena menerapkan konsep bangunan bermassa banyak pada desain ini. Bagian depan tapak digunakan sebagai ruang terbuka hijau dan tempat parkir untuk mobil dan motor, sedangkan untuk bangunan servis terletak terpisah di bagian belakang dan sisi kanan bangunan utama agar tidak mengganggu kegiatan apabila sedang terjadi. Memiliki jalan yang mengelilingi site memberikan fasilitas tersendiri yang berarti pengunjung, pengelola, dan tenaga medis lainnya mudah untuk mengakses kebagian belakang bangunan. Pada bagian tengah tapak dijadikan sebagai ruang komunal yang berupa taman dan ruang rehabilitasi untuk menciptakan kenyamanan pada pasien Rumah Sakit Jiwa Provinsi Banten. Taman dibagian tengah tapak juga didesain menggunakan pendekatan Konsep Healing Environment yang dimana setiap unsur taman dapat mempengaruhi lima faktor psikologis yang terdapat pada konsep ini seperti indra penglihatan, indra penciuman, indra peraba, indra pendengaran dan indra perasa. Hal itu ditunjukkan dengan diberikan seperti soft material yang terdapat pada unsur taman ini, seperti halnya tanaman yang berwarna, mempunyai aroma yang menenangkan dan tanaman yang dapat disentuh menggunakan tangan. Konsep utama dari Rumah Sakit Jiwa ini adalah memberikan kebebasan bagi pasien untuk mengakses semua fasilitas yang terdapat pada rumah sakit ini, akan tetapi memberikan Batasan-batasan pada setiap ruang yang menjadi penghubung agar pasien yang mengalami kejiwaan tidak melakukan pelarian dari rumah sakit ini, hal ini juga diterapkan pada main entrance pada Kawasan Rumah Sakit Jiwa ini yang hanya terdapat satu pintu saja.



Gambar 4. Siteplan
Sumber : Analisa Penulis

Fasad Bangunan

Terlihat pada **Gambar 5.** dan **Gambar 6.** yang memberikan kesan situasi kondisi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Banten ini jika dilihat dari atas. Penataan tapak dapat dilihat melalui alur sirkulasi yang tercipta dari penataan massa tiap-tiap bangunan. Memiliki bagian depan yang luas sebagai tempat parkir menjadikan jarak antara jalan utama dan bangunan semakin jauh dan terhindar dari kebisingan jalan raya.



Gambar 5. Isometri
Sumber: Analisa Penulis



Gambar 6. Pespektif Eksterior
Sumber: Analisa Penulis

Penerapan Konsep Arsitektur Modern dapat dilihat pada **Gambar 7.** sebagai bangunan utama yaitu yang memiliki fungsi sebagai area penerimaan dan bagian kepengelolaan, memiliki jalan masuk yang terbilang lebar yaitu sekitar 10 meter untuk memudahkan akses karena menerapkan metode satu pintu. Pemilihan warna abu-abu pada fasad memberikan kesan nyaman dan warna hijau sebagai unsur alami yang terlihat pada permainan ACP yang berada di fasad bangunan utama. Sedangkan untuk **Gambar 8.** menunjukkan fasad bangunan Instalasi Gawat Darurat, masih menggunakan unsur berwarna hijau dengan menggunakan bahan ACP agar tidak menyimpang dari fasad bangunan utama, hanya saja adanya penambahan tulisan IGD berwarna merah sebagai tanda dan menunjukkan bahwa itu sebagai tempat Instalasi Gawat Darurat. IGD ini juga dapat diakses dari jalan masuk utama meskipun sudah tersedia sendiri untuk jalur darurat, terlebih lagi desain di setiap rumah sakit mempunyai perlakuan yang mengenai IGD yang mestinya memiliki jalur tersendiri karena berhubungan dengan tingkat kedaruratan pasien, dan IGD tidak hanya untuk memfasilitasi pasien yang mempunyai gejala dengan gangguan kejiwaan tetapi juga untuk penyakit umum juga karena Rumah Sakit Jiwa ini juga memiliki beberapa fasilitas rawat jalan untuk pasien umum.



Gambar 7. Isometri
Sumber: Analisa Penulis



Gambar 8. Pespektif Eksterior
Sumber: Analisa Penulis

Salah satu penerapan Konsep Healing Environment yang didesain pada Rumah Sakit Jiwa ini dapat dilihat pada **Gambar 9. Gambar 10. Gambar 11.** dan **Gambar 12.** Yang dimana desain lansekap juga dipertimbangan dan diperhatikan guna menciptakan kesan nyaman bagi pasien dan pengunjung Rumah Sakit Jiwa ini.



Gambar 9. Isometri
Sumber: Analisa Penulis



Gambar 10. Pespektif Eksterior
Sumber: Analisa Penulis

Masih menggunakan material alami dari kayu untuk atap selasar dan bagian penutup selasar menggunakan material dari kaca yang tahan panas sehingga tetap dapat mendapatkan pencahayaan alami dari sinar matahari. Elemen yang terkandung dalam Konsep Healing Environment yang didesain pada taman ini berupa penggunaan soft material yang berupa tanaman yang mengandung beberapa jenis warna dan baru serta tanpa mengurangi fungsi agar taman ini tetap teduh diberikan tanaman peneduh, dan dibagain sisi kanan diberikan air mancur untuk memicu ketenangan pada pasien dan termasuk dalam salah satu elemen Konsep Healing Environment yang dapat mempengaruhi kenyamanan pasien dan pengunjung melalui suara gemericik air.



Gambar 11. Persepektif Eksterior
Sumber: Analisa Penulis



Gambar 12. Pespektif Eksterior
Sumber: Analisa Penulis

KESIMPULAN

Perancangan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Banten yang berlokasi di Serang adalah desain yang memberikan wadah bagi masyarakat Provinsi Banten dan sekitarnya bahkan hingga nasional yang terdiri dari beberapa fasilitas seperti IGD, Rawat Inap, Rawat Jalan dan fasilitas pendukung lainnya yang diharapkan bisa membantu daerah Banten untuk memberikan fasilitas kesehatan. Konsep dari perancangan ini dilakukan dengan perpaduan antara pendekatan Arsitektur Modern dan Healing Environmet. Pengaplikasiannya dilakukan baik secara zoning, denah, sirkulasi, maupun fasad. Diharapkan rancangan ini dapat berguna dan memberikan inspirasi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Department of Health. 2001. The expert patient: a new approach to chronic disease management for the 21st century. London: Department of Health.
- Dijkstra, K. 2009. Understanding Healing Environments: Effects of Physical Environmental Stimuli on Patients' Effects of Health and Well-Being. Netherlands: University of Twente.
- Djojodibroto, D. 1997. Kita Mengelola Rumah Sakit. Jakarta : Hipokrates.
- Hatmoko, Adi. 2010. Arsitektur Rumah Sakit. Yogyakarta : PT Global Rancang Selaras.
- Hawari, 2003. Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia. Jakarta: Gaya Baru.
- Kartono, K. 2003. Kamus psikologi. Bandung: Pionir Jaya.
- Knecht, Michael L. 2010. Optimal Healing Environments. Healthy Communities by Design : Redlands and Loma Linda, CA.
- Murphy, Jenna. 2008. The Healing Environment.
- Montague, Kimberly Nelson. 2009. Healing Environment : Enhancing Quality and Safety through Evidence-based Design.
- Parson, T. 1972. The Sosial System. New York: Amerind Publishing Co. Pvt. Ltd.
- Pieter, Herry Zan. 2010. Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan. Cetakan 1. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Santrock. J. W. 2002. Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.
- Townsend, M. C. 2009. Psychiatric Mental Health Nursing : Concepts of Care in. Evidence-Based Practice (6th ed.). Philadelphia : F.A. Davis.
- Waworundeng, Jeffrey I.K dan Vicky H. M. 2015. Pusat Rehabilitasi Stroke (Penerapan Prinsip-prinsip Healing Environment). Jurnal UNSRAT
- Yudohusodo, Siswono. 1991. Rumah untuk Seluruh Rakyat. Jakarta: INKOPPOL.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan Artikel ini tidak dapat terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menyampaikan rasa terimakasih kepada : Bapak Loekman Mohamadi selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Bapak Anwar Efendi dan Bapak Djoko Darmawan yang telah membimbing penyusun, sehingga dapat menyelesaikan Artikel ini dengan Baik.